

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan infeksi saluran pernapasan akut pada paru-paru, yaitu di bagian alveoli. Agen infeksius penyebab pneumonia yakni virus, bakteri, dan jamur. Pneumonia sering kali dikenal dengan istilah paru-paru basah. Pada kondisi normal, alveoli terisi udara ketika bernapas. Berbeda dengan penderita pneumonia, alveoli akan terisi oleh nanah dan cairan sehingga menimbulkan rasa sakit ketika bernapas dan membatasi asupan oksigen. Pneumonia pada balita memiliki berbagai dampak yang serius, seperti terhambatnya pertumbuhan, komplikasi kesehatan, lebih berisiko terkena penyakit menular lainnya, peningkatan kunjungan rumah sakit, hingga kematian.¹ Hal ini sejalan dengan penelitian Girma, et al. (2023), pneumonia merupakan penyebab morbiditas paling umum pada balita, sehingga menambah biaya rawat inap dan pelayanan kesehatan.²

Hingga saat ini, pneumonia pada balita masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), pneumonia merupakan faktor utama pemicu morbiditas dan mortalitas pada balita di dunia yang disusul oleh diare, malaria, meningitis, campak, sepsis, dan HIV/AIDS. Pada tahun 2019, sebanyak 740.180 balita tewas karena pneumonia atau sebesar 14% dari semua mortalitas balita. Angka kematian anak akibat pneumonia mencapai 2.200 jiwa setiap hari. Angka mortalitas tertinggi akibat pneumonia terjadi di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara. Pneumonia juga menyumbang mortalitas balita terbanyak di Indonesia dan tahun 2018 diestimasikan sekitar 19.000 anak meninggal akibat pneumonia.^{1,3} Di Indonesia, pneumonia menyebabkan kematian pada bayi sekitar 14,5% dan pada balita sekitar 5% setiap tahunnya.⁴ Prevalensi pneumonia yang tinggi terdapat di berbagai negara berkembang, seperti Afrika Sub-Sahara, Asia Selatan, Nigeria, dan Republik Demokratik Kongo. Pneumonia juga merupakan penyebab utama mortalitas pada balita di Ethiopia dan berkontribusi sebesar 18% kematian. Ethiopia menempati peringkat ke-5 diantara 15 negara di dunia dengan tingkat mortalitas tertinggi akibat pneumonia.² Pada tahun 2023, sekitar 700.000 balita meninggal akibat pneumonia

atau sekitar 2.000 anak setiap hari, termasuk 190.000 bayi baru lahir. Angka kejadian pneumonia secara global mencapai 1.400 kasus per 100.000 anak setiap tahunnya. Kasus tertinggi terjadi di Asia Selatan yaitu 2.500 kasus per 100.000 anak, diikuti Afrika Barat dan Afrika Tengah sebanyak 1.620 kasus per 100.000 anak.⁵

Dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 tercatat sebanyak 52,9% cakupan pneumonia balita.⁶ Pada tahun 2020, cakupan pneumonia pada balita tercatat sebesar 34,8%.⁷ Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 mencatat cakupan penemuan pneumonia pada balita mengalami penurunan sebesar 3,4% menjadi 31,4%⁸, dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan menjadi 38,78%.⁹ Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2023, cakupan pneumonia pada balita mengalami penurunan hingga mencapai angka 36,9%. Salah satu provinsi dengan cakupan pneumonia yang berada di atas rata-rata nasional adalah Provinsi Jawa Barat, yaitu sebesar 45%.³ Cakupan penemuan pneumonia pada di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2023. Cakupan penemuan pneumonia pada tahun 2020 sebesar 31,2%, pada tahun 2021 sebesar 32,8%, pada tahun 2022 sebesar 44,9%, dan pada tahun 2023 sebesar 45%. Dalam 3 tahun terakhir telah mengalami peningkatan sebesar 13,8%.^{3,7-9} Pneumonia masih menjadi pemicu angka kesakitan dan kematian tertinggi pada balita di Indonesia. Pada tahun 2018 diestimasikan sebanyak 19.000 anak meninggal akibat pneumonia.¹⁰

Berdasarkan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare 2023 – 2030, pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Barat termasuk dalam sepuluh provinsi dengan kasus tertinggi di Indonesia, lebih dari 20.000 dilaporkan kasus setiap tahunnya. Di Indonesia, pneumonia merupakan penyebab kematian balita kedua setelah diare.¹⁰ Pada tahun 2023, prevalensi pneumonia pada balita terbesar yaitu terdapat pada Provinsi Papua Pegunungan sebesar 37,9%, Papua Tengah sebesar 24,7%, dan Sulawesi Tenggara sebesar 24%. Sementara itu, prevalensi pneumonia pada balita di Jawa Barat menempati urutan ke-19 dari seluruh Provinsi di Indonesia. Prevalensi pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Barat tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Berdasarkan data Riskesdas 2013, prevalensi pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Barat sebesar 4,3%, pada tahun

2018 mengalami sedikit peningkatan menjadi 5,5%. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023, prevalensi pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Barat kembali mengalami peningkatan sebesar 9,7% menjadi 15,2%. Sedangkan prevalensi pneumonia pada balita di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2013 sebesar 4,3%, pada tahun 2018 mengalami sedikit peningkatan sebesar 4,8%, dan berdasarkan data SKI 2023 prevalensi pneumonia pada balita mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 15%. Berdasarkan data Riskesdas 2013, Riskesdas 2018, dan SKI 2023, dapat disimpulkan bahwa prevalensi pneumonia di Provinsi Jawa Barat terus mengalami peningkatan dan berada di atas rata-rata nasional.^{11–13} Provinsi Jawa Barat juga merupakan provinsi dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia, pada tahun 2023 terdapat sebanyak 49.860.330 jiwa yang terdiri dari 25.264 jiwa laki-laki dan 24.595.414 jiwa perempuan. Keadaan ekonomi Provinsi Jawa Barat pada Maret 2023 menunjukkan persentase penduduk miskin sebesar 7,62%, yang mengalami penurunan sebesar 0,36% dibandingkan dengan September 2022.¹⁴

Pneumonia dapat disebabkan oleh berbagai faktor risiko. Berdasarkan teori segitiga epidemiologi oleh John Gordon tahun 1950, yang menyatakan bahwa penyakit terjadi akibat interaksi antara tiga faktor utama, yaitu *host* (pejamu), *agent* (agen), dan *environment* (lingkungan).¹⁵ Faktor *host* yang dapat meningkatkan risiko pneumonia pada balita mencakup usia balita, jenis kelamin, riwayat pemberian ASI Eksklusif, status gizi, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), status imunisasi, dan riwayat pemberian vitamin A.^{16,17}

Beberapa penelitian sebelumnya oleh Fajar, et al., Eddy Wasito, dan Sahrnun, et al., mengatakan bahwa status imunisasi, pendidikan ibu, pekerjaan, pengetahuan, ventilasi udara berperan sebagai faktor risiko penyebab pneumonia pada balita.^{18–}

²⁰ Dalam penelitian Rahima et al., ada beberapa faktor risiko yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita, termasuk status gizi, status imunisasi, pemberian ASI Eksklusif, usia balita, dan berat badan lahir. Selain itu, faktor eksternal seperti kepadatan hunian rumah, kondisi ventilasi rumah, kebiasaan merokok di keluarga, dan penggunaan obat nyamuk bakar. Salah satu faktor utamanya adalah status gizi, balita dengan kekurangan gizi lebih rentan terhadap pneumonia dibandingkan dengan yang memiliki gizi cukup karena sistem kekebalan tubuh yang lemah.²¹

Dalam penelitian Aina dan Nyimas (2020) di Puskesmas Tambun Kabupaten Bekasi mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian pneumonia balita di Puskesmas Tambun tahun 2020 ($p=0,014$).²² Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianti, et al. (2023) di Kota Kupang yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian pneumonia balita ($p=0,000$).²³

Untuk meningkatkan kekebalan tubuh balita dapat dilakukan berbagai upaya diantaranya adalah pemberian ASI Eksklusif, yaitu memberikan ASI pada 6 bulan pertama kehidupan tanpa pemberian makanan dan minuman lain kepada bayi. ASI merupakan sumber nutrisi yang optimal bagi bayi karena ASI aman, higienis, dan di dalamnya terkandung antibodi yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit yang dialami oleh anak.^{21,24} Dalam penelitian Melinda, et al. (2021) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia balita di poli MTBS Puskesmas Kota Bandung ($p=0,002$).²⁵

Imunisasi dapat melindungi anak dari berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) seperti tuberkulosis, difteri, tetanus, hepatitis B, pertussis, campak, polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru.²⁶ Imunisasi dapat membentuk *herd immunity*, yakni ketika sebagian besar anggota populasi memiliki perlindungan terhadap penyakit menular tertentu, mereka dapat memberikan perlindungan secara tidak langsung bagi individu yang lebih rentan terhadap penyakit tersebut.²⁷ Dalam penelitian Lia (2019) di Puskesmas Pataruman III Kota Banjar, mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelengkapan status imunisasi dengan kejadian pneumonia balita di Puskesmas Pataruman III ($p=0,001$).²⁸

Faktor risiko lain penyebab pneumonia yaitu faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik yakni faktor yang berasal dari luar individu meliputi, kebiasaan merokok anggota keluarga, penggunaan obat nyamuk bakar, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan ibu, dan status pekerjaan ibu. Kondisi fisik rumah seperti ventilasi, kepadatan hunian, jenis lantai, dan jenis dinding rumah juga berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.²⁹ Dalam penelitian Putri, et al. (2021) di Puskesmas Cinere Kota Depok mengungkapkan bahwa ada hubungan yang

signifikan antara jenis lantai ($p= 0,009$), jenis dinding ($p= 0,029$), dan jenis bahan bakar memasak ($p= 0,036$) dengan kejadian pneumonia balita di wilayah kerja Puskesmas Cinere tahun 2018.³⁰

Dalam penelitian Arny et al., asap rokok merupakan faktor risiko paling berpengaruh terhadap kejadian pneumonia pada balita. Kandungan asap rokok seperti nikotin dan karbon monoksida dapat menyebabkan kerusakan epitel bersilia sehingga meningkatkan risiko terjadinya pneumonia.³¹ Dalam penelitian Lady, et al. (2023) di Puskesmas Meral Karimun, Kepulauan Riau mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status merokok anggota keluarga dengan kejadian pneumonia balita di wilayah kerja Puskesmas meral Karimun tahun 2023 ($p= 0,000$).³²

Berdasarkan tingginya prevalensi pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Barat yang berada di atas rata-rata nasional dan penelitian terkait determinan kejadian pneumonia pada balita di Jawa Barat belum banyak dilakukan, khususnya yang menggunakan data SKI 2023, peneliti tertarik melakukan penelitian guna mengetahui determinan kejadian pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Pneumonia pada balita menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di dunia karena tingginya mortalitas dan morbiditas di negara berkembang dan tingginya morbiditas di negara maju. Secara global, penyakit ini berada di peringkat pertama penyebab mortalitas pada balita. Di Indonesia, pneumonia merupakan penyebab kematian pada balita kedua setelah diare. Pada tahun 2013 angka kejadian pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Barat sebanyak 4,9%, naik mengalami sedikit peningkatan menjadi 5,5% pada tahun 2018, dan pada tahun 2023 kembali meningkat secara signifikan sebanyak 15,2%. Di Indonesia, pada tahun 2013 prevalensi pneumonia pada balita sebesar 4,3%, pada tahun 2018 mengalami sedikit peningkatan sebesar 4,8%, dan pada tahun 2023 prevalensi pneumonia pada balita juga mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 15%. Penelitian terkait determinan pneumonia pada balita di Jawa Barat sudah banyak dilakukan, namun untuk penggunaan data SKI 2023 belum banyak dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut dan mengingat prevalensi pneumonia pada

balita di Provinsi Jawa Barat yang berada diatas rata-rata nasional, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait determinan kejadian Pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel independen (Usia, Jenis Kelamin, ASI Eksklusif, Status Gizi, Berat Badan Lahir, Status Imunisasi, Pemberian Vitamin A, Jenis Lantai, Jenis Dinding, Penggunaan Obat Nyamuk, Keberadaan Keluarga Perokok, Pendidikan Ibu, dan Sosial Ekonomi) dan variabel dependen (Kejadian Pneumonia) pada balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
2. Untuk mengetahui hubungan antara Usia dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
3. Untuk mengetahui hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
4. Untuk mengetahui hubungan antara ASI Eksklusif dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
5. Untuk mengetahui hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
6. Untuk mengetahui hubungan antara Berat Badan Lahir dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
7. Untuk mengetahui hubungan antara Status Imunisasi dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
8. Untuk mengetahui hubungan antara Pemberian Vitamin A dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
9. Untuk mengetahui hubungan antara Jenis Lantai dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.

10. Untuk mengetahui hubungan antara Jenis Dinding dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
11. Untuk mengetahui hubungan antara Penggunaan Obat Nyamuk dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
12. Untuk mengetahui hubungan antara Keberadaan Keluarga Perokok dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
13. Untuk mengetahui hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
14. Untuk mengetahui hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
15. Untuk mengetahui faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai landasan teoritis bagi peneliti selanjutnya dan sebagai bentuk kontribusi aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang dengan menyediakan data empiris yang dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi faktor risiko yang menyebabkan terjadinya pneumonia pada balita.

1.4.2 Bagi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat

Penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi dasar bagi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dalam merumuskan kebijakan dan program kesehatan masyarakat yang lebih efektif dalam mencegah pneumonia pada balita di Jawa Barat.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di Provinsi Jawa Barat diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan wawasan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga kesehatan balita, khususnya dalam mencegah pneumonia pada balita.